



TEKNOLOGI PEMELIHARAAN AYAM BURAS



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) JAMBI

2002

TEKNOLOGI PEMELIHARAAN AYAM BURAS

**Di susun Oleh :
Syafrial dan Endang Susilawati**

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAMBI
2002**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmatNya penyusunan Brosur Teknologi Pemeliharaan Ayam Buras dapat diselesaikan.

Ternak ayam buras (bukan ras) merupakan salah satu jenis unggas yang cukup populer dikalangan masyarakat, baik dipedesaan maupun perkotaan. Hal ini disebabkan karena peranan dan sumbangan ayam buras cukup penting bagi penyediaan komoditi pangan bernilai gizi tinggi dalam bentuk telur dan daging. Namun demikian perkembangan ternak ini sangat lambat karena produktivitasnya rendah dan manajemen pemeliharaannya masih sangat sederhana.

Penyusunan brosur ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi para petugas maupun petani-peternak dalam usaha budidaya ayam buras.

Mudah-mudahan brosur singkat ini akan bermanfaat bagi yang membutuhkan terutama petani-peternak dan penyuluh pertanian serta petugas lainnya.

Jambi, Desember 2002

Kepala Balai,

Ir. Nusvirwan Hasan, M.Sc

NIP. 080 056 920

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. PEMILIHAN BIBIT	3
III. KANDANG	5
IV. PAKAN	8
V. PEMELIHARAAN	13
VI. PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT	19
DAFTAR PUSTAKA	23

I. PENDAHULUAN

Ayam buras (bukan ras) disebut juga ayam kampung merupakan salah satu jenis unggas yang cukup populer dikalangan masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Hal ini disebabkan karena peranan dan sumbangan ayam buras cukup penting bagi penyediaan komoditi pangan bergizi tinggi dalam bentuk telur dan daging.

Ayam buras cukup potensial untuk dikembangkan karena perawatannya relatif mudah, dapat beradaptasi baik dengan lingkungan, dan mampu memanfaatkan limbah sebagai pakan serta dapat diusahakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa mengganggu lahan usahatani lainnya. Meskipun tingkat produktivitasnya masih lebih rendah dari ayam ras, namun demikian daging dan telur ayam buras mempunyai keunggulan karena mempunyai rasa dan aroma yang khas dan sangat digemari oleh masyarakat serta mempunyai harga jual yang lebih tinggi.

Dalam pemeliharaan ayam buras dapat dikerjakan oleh anggota keluarga sendiri. Selain itu karena secara ekonomis harga daging dan telur ayam buras cukup mahal, sehingga hasilnya disamping untuk memenuhi gizi keluarga juga peningkatan pendapatan peternak.

Di Provinsi Jambi usaha pemeliharaan ayam buras hampir merata di seluruh pedesaan yang dilakukan dalam skala usaha kecil dan sistem pemeliharaan umumnya masih bersifat tradisional dengan jumlah populasi pada tahun 2000 tercatat sebanyak 4.195.949 ekor.

Dalam upaya pengembangan ayam buras di tingkat petani berbagai kendala yang ditemui adalah rendahnya tingkat pembangkbiakan yang disebabkan berbagai hal antara lain : pemilihan bibit kurang baik, tingkat kematian yang tinggi, tatalaksana pemeliharaan masih tradisional, pemberian pakan yang umumnya masih tergantung pada alam, dan pengendalian

serta pencegahan penyakit yang kurang mendapatkan perhatian dari peternak.

Mengingat keberadaan dan pemilikannya yang sudah umum dikalangan masyarakat tani di pedesaan maka usaha meningkatkan peranan ayam buras dan upaya meningkatkan produktivitas serta pengembangan sistem produksi perlu dilakukan, yang dapat ditempuh dengan perbaikan mutu genetik melalui program seleksi , perbaikan mutu pakan dan sistem perkandangan, serta program vaksinasi secara teratur.

Selain faktor teknis, juga perlu adanya pembinaan motivasi kearah usaha yang bernilai lebih ekonomis. Untuk mencapai keberhasilan tersebut maka perlu dilakukan suatu program penyuluhan dan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan petani-peternak dalam melakukan usahatani ayam buras yang lebih baik.

II. PEMILIHAN BIBIT

Untuk mendapatkan ayam buras yang produktivitasnya tinggi, perlu dilakukan pemilihan bibit (seleksi), baik untuk betina (induk) maupun pejantan. Beberapa pedoman yang dapat diperhatikan dalam memilih bibit ayam buras yang baik adalah sebagai berikut :

1. Bentuk tubuh (Performance)

- Sehat dan tidak mempunyai cacat fisik
- Pergerakannya lincah dan gesit
- Penampilan tegap
- Mata bening, bulat dan bersinar
- Bulu halus dan mengkilap
- Kuku dan paruh pendek
- Sayap kuat
- Tidak mempunyai sifat kanibal
- Kloaka/lubang anus pada induk lebar, basah dan bentuknya bundar
- Jarak antara kedua ujung tulang pinggul pada betina sekitar 3-4 jari.
- J e n g g e r berkembang sempurna dan kelihatan segar, berwarna merah hati.



- Pejantan harus dipilih yang kakinya tegak dan bila berjalan kakinya tegak lurus.

2. Pencatatan Produksi

Catatan produksi dapat diketahui dengan mengamati perkembangan ayam buras yang dipelihara mulai dari menetas (anak ayam) sampai berproduksi. Berdasarkan catatan produksi kita dapat langsung memilih ayam buras yang hendak dijadikan bibit, yakni yang mempunyai pertumbuhan yang cepat dan produksi telur tinggi (15 – 20 butir) dalam satu periode bertelur.

3. Silsilah

Menyeleksi bibit ayam buras berdasarkan silsilah berarti memilih atau mempertahankan dari keturunan induk yang berproduksi tinggi serta daya tetas telur yang baik. Hal ini tentu hanya berlaku terhadap ayam buras yang mempunyai performance yang baik dan tidak mempunyai cacat tubuh.

4. Umur

Umur ayam buras berkaitan erat dengan tingkat kematangan atau dewasa kelamin dan dewasa tubuh. Bila ayam buras yang dijadikan bibit masih muda, kemungkinan besar telur yang dihasilkan kecil-kecil dan daya tetas rendah.

Induk ayam buras yang baik untuk dijadikan bibit, sebaiknya yang sudah pernah mengalami periode bertelur atau berumur sekitar 8 bulan, dan pejantannya berumur sekitar 9 bulan.

5. Perbandingan Pejantan dan Betina

Untuk mendapatkan produksi yang tinggi, maka perbandingan jantan dan betina dalam suatu usaha pemeliharaan ayam buras sebaiknya adalah 1 : 10 atau 1 : 8, artinya satu ekor pejantan dapat melayani 10 atau 8 ekor induk betina.

III. KANDANG

Kandang untuk ayam buras berfungsi sebagai tempat beristirahat (tidur), terlindung dari gangguan binatang buas dan hujan serta sebagai tempat bertelur. Selain itu kandang juga dapat mempermudah dalam hal pengawasan kesehatan ternak terutama untuk melakukan vaksinasi secara teratur.

1. Syarat Kandang

- Berada di tempat yang kering atau tidak mudah digenangi air.
- Cukup ventilasi agar pertukaran udara berjalan baik.
- Lantai kandang lebih tinggi dari tanah sekitarnya.
- Usahakan jauh dari keramaian lalu lalang orang.
- Kokoh dan kuat.

2. Ukuran luas kandang

- Kandang anak beserta induknya setiap satu meter persegi cukup untuk 15 – 16 ekor anak ayam dan 2 ekor induk. Pemeliharaan dengan induk buatan dapat dipakai lampu minyak atau lampu listrik.



- Kandang ayam muda/dara, 1 meter persegi cukup untuk 16 ekor.

- Kandang ayam yang sedang bertelur, setiap 1 meter persegi cukup untuk 6 ekor.

3. Bentuk dan Konstruksi Kandang

Bentuk dan konstruksi kandang beraneka ragam. Hal ini tergantung pada kondisi dan keadaan luas lahan serta bahan atau modal yang tersedia, yang penting kandang tersebut sehat lingkungan dan memberikan kenyamanan bagi ayam buras yang dipelihara.

Ada 3 (tiga) bentuk kandang yang berhubungan dengan sistem pemeliharaan yakni :

a. Kandang berpagar

Merupakan bentuk kandang sederhana yang dilengkapi dengan halaman umbaran disekelilingnya.

b. Kandang postal

Sepanjang hari ayam berada dalam kandang. Lantai kandang dialasi litter berupa jerami, serbuk gergaji dan kapur agar lantai tetap kering dan tidak lembab.

c. Kandang battery

Merupakan kandang berbentuk sangkar atau berupa kotak yang disusun berderet-deret.

4. Perlengkapan Kandang

a. Tempat makan dan minum

- Dapat dibuat dari bambu, kayu, kaleng bekas atau papan.
- Prinsipnya mempermudah ayam untuk makan dan minum, dan makanan tidak mudah terbuang.

b. Sarang bertelur

- Diperlukan untuk ayam buras yang sedang memproduksi.

- Sarang berguna untuk mencegah ayam bertelur dilantai yang dapat menyebabkan telur menjadi kotor atau pecah
- Sarang bertelur dapat terbuat dari kayu, bambu, papan atau keranjang yang dibuat berbentuk kotak atau kerucut.
- Sangkar telur terbentuk kotak berasal dari kotak bekas atau kayu dengan ukuran 35 x 35 x 35 cm.
- Tinggi sangkar dari lantai sekitar 50 cm.
- Sangkar bentuk bulat/kerucut berdiameter sekitar 50cm, dapat terbuat dari bambu yang didirikan 60 – 75 cm diatas lantai.
- Penggunaan sangkar dianjurkan berbentuk kerucut karena dapat mempertinggi daya tetas dibanding menggunakan sarang kotak.
- Alas sangkar dilapisi dengan bahan lembut seperti : sekam dan jerami padi, agar ayam bertelur dengan nyaman dan telur tidak mudah pecah.

c. Tempat bertengger

- Tenggeran berfungsi agar ayam dapat tidur secara teratur dan tidak saling tumpang tindih.
- Dapat dibuat dari bambu atau kayu.
- Tinggi tenggeran dari lantai 50 – 60 cm.
- Panjangnya disesuaikan dengan jumlah ayam dalam kandang, ukuran 1 meter untuk 6 – 8 ekor ayam muda atau 5 – 6 ekor ayam dewasa.
- Jarak antara tenggeran satu dengan yang lainnya 40 – 50 Cm.

IV. PAKAN

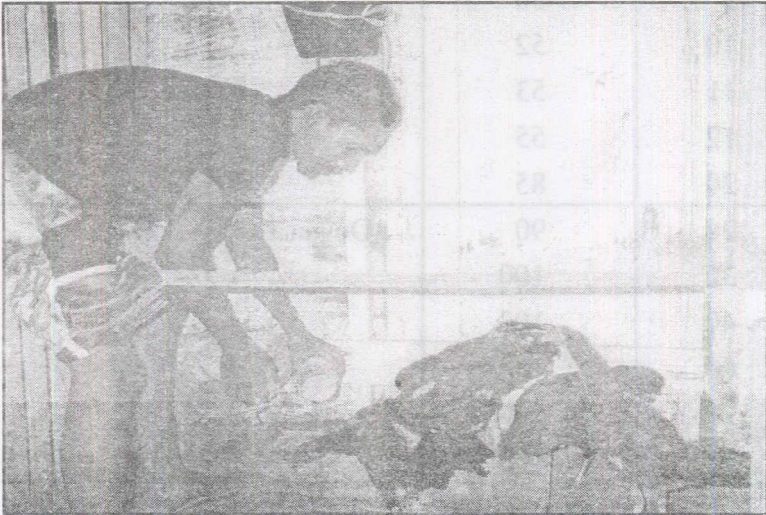
Makanan merupakan salah satu faktor penting bagi peningkatan produktivitas ayam buras. Ayam buras dapat memperoleh makanan dari alam berupa serangga, cacing, ulat, daun-daunan, bekicot, rumput-rumputan, sisa dapur dan sebagainya. Agar ayam buras yang dipelihara dapat berproduksi dengan baik maka perlu diberi pakan tambahan.

1. Kebutuhan Pakan

Pemberian pakan pada ayam harus disesuaikan dengan umur atau periode pertumbuhan. Pada ayam buras ada tiga tahapan dalam pemberian pakan, yaitu periode kutuk (anak ayam), periode dara dan periode dewasa.

- a. Periode kutuk (umur 1 – 7 hari).
 - Pakan yang diberikan berupa bubuk/butiran yang sangat halus yang disebarakan pada lapisan kertas atau alas pada box.
 - Pakan dan air minum harus terus tersedia setiap waktu.
 - Sebaiknya diberi pakan jadi (ransum komersil), dan bisa juga dicampur dengan dedak halus, jagung giling halus.
- b. Periode dara (umur 2 – 5 bulan)
 - Merupakan periode setelah anak ayam disapih dari induknya.
 - Pakan yang diberikan lebih bervariasi dalam jumlah cukup. Hal ini perlu diperhatikan karena periode ini merupakan persiapan ayam untuk berproduksi.
 - Butiran ransum lebih kasar dari ransum untuk anak ayam.
- c. Periode dewasa (umur 5 bulan keatas).
 - Pada periode ini ayam sudah dewasa berarti sudah




mampu mencari makanan sendiri. Namun demikian pakan tambahan tetap diberikan agar kebutuhan gizi ayam dapat terpenuhi.



Secara umum kebutuhan pakan ayam buras berdasarkan umur atau periode pemeliharaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kebutuhan ransum ayam buras per ekor per hari sesuai dengan umur.

Umur Ayam (minggu)	Jumlah Ransum (gr)	Kelompok Umur	Kebutuhan Protein
1	10	Anak ayam (starter)	19 – 21 %
2	16		
3	23		
4	29		
5	36		
6	42		

7	45	Ayam dara	16 – 18%
			
9	50		
10	52		
11	53		
12	55		
20	85		
24	90	Dewasa	17%
30	100		
40	103		
60	102		
70	100		
80	100		



Gambar : Ternak Ayam memerlukan pakan dengan jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Penyusunan Ransum

Pakan atau ransum ayam buras sebaiknya terdiri dari berbagai macam sumber bahan makanan, sehingga kebutuhan gizi ternak ayam dapat terpenuhi. Bahan makanan yang dicampur hendaknya mengandung zat protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Komposisi bahan-bahan penyusunan ransum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. 50 – 70% ; kelompok yang kaya hidrat arang seperti jagung dan dedak.
- b. 20 – 40% ; kelompok bahan yang kaya protein nabati seperti bungkil kelapa, ampas tahu dan lain-lain.
- c. 6 – 10% ; kelompok bahan yang kaya protein hewani seperti tepung ikan, bekicot, cacing dan lain-lain.
- d. 2 – 5% ; campuran mineral seperti tepung kerang, tepung tulang dan lain-lain .

Tabel 2. Contoh susunan ransum berdasarkan kelompok umur ayam

Jenis Pakan	Kelompok Umur		
	Anak ayam umur 1 hari - 12 minggu (%)	Anak ayam muda umur 12 - 20 minggu (%)	Anak ayam dewasa umur diatas 20 minggu (%)
Jagung kuning	41	36	36
Dedak halus	42	54	52
Bungkil kelapa	9	-	-
Bungkil kedelai	7	2	5
Tepung ikan	-	8	5
Tepung tulang	1	-	2
Premix B	0.25	0.25	0.25
Garam	0.20	0.20	0.20
Jumlah	100	100	100

Sumber : Iskandar. S *et al* (1991)



Gambar : Pencampuran ransum ayam buras

Tabel 3. Contoh susunan ransum induk ayam buras yang sedang berproduksi yang telah diaplikasikan dalam penelitian BPTP Jambi T.A. 2001.

No	Uraian	A (% kg)	B (% kg)	C (% kg)	D (% kg)
1	Jagung giling	-	36	21	40
2	Dedak halus	80	52	68	43
3	Menir	20	-	-	-
4	Bungkil kelapa	-	-	-	17
5	Bungkil kedelai	-	5	7	-
6	Tepung ikan	-	5	2	-
7	Tepung tulang	-	2	-	-
8	Kapur	-	-	2	-
9	Topmix	-	0,25	0,25	0,25
10	Probiotik starbio	-	0,20	0,20	0,20

V. PEMELIHARAAN

5.1. Pemeliharaan Anak Ayam

Anak-anak ayam yang telah dipilih untuk dijadikan bibit, dalam pemeliharaannya memerlukan perhatian agar ternak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Penyediaan kandang anak (box) dengan ukuran yang di sesuaikan menurut kepadatan ternak yang dipelihara. Sebelum digunakan kandang dicucihamakan terlebih dahulu dengan karbol 1%. Adapun kepadatan kandang box adalah sebagai berikut :
 - Umur 1 – 6 hari, kepadatan 60 ekor/m²
 - Umur 7 – 12 hari, kepadatan 40 ekor/m²
 - Umur 13 – 30 hari, kepadatan 20 ekor/m²
- b. Perlengkapan kandang seperti alat pemanas (lampu listrik atau lampu minyak tanah) dan tempat minum.
- c. Pemisahan anak ayam yang sakit atau cacat.
- d. Pengaturan suhu ruangan, dapat dilihat dari penyebaran anak ayam. Apabila anak ayam terlalu menyebar berarti suhu terlalu panas begitu juga sebaliknya.
- e. Program vaksinasi pada hari ke 4 dilakukan vaksinasi ND strain F yang ditetaskan melalui mata atau hidung.
- f. Pengamatan pertumbuhan ayam dengan mengeluarkan ayam-ayam yang terlihat lemah, jelek dan kerdil atau sakit.
- g. Pembersihan kandang dan peralatannya secara rutin.
- h. Pemberian alas (litter), dapat menggunakan kertas koran.
- i. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari, dan disesuaikan dengan pertumbuhan anak ayam, yaitu :
 - Umur 1 – 4 minggu, dengan kandungan protein 20 – 21 %. Ransum ini banyak dijual pada toko-toko sarana produksi peternakan.

- Umur 5 – 8 minggu, dengan kandungan protein 16 – 18%. Dapat diberikan campuran ransum starter dengan

dedak dengan perbandingan 1 : 3 (1 bagian starter dan 3 bagian dedak).

5.2. Pemeliharaan Ayam Dara

- Pada masa ini induk buatan tidak diperlukan lagi, anak ayam sudah dapat dilepas mencari makan sendiri. Namun demikian tetap diberikan pakan tambahan karena pakan yang diperolehnya belum tentu mencukupi kebutuhan baik jumlah maupun mutu.
- Dapat dilakukan seleksi mana yang akan dijual sebagai ayam potong dan mana yang akan dipelihara sebagai ayam petelur atau bibit.
- Untuk menghindari perkawinan bebas (keluarga) harus dipisahkan antara ayam jantan dan betina muda.
- Pengawasan terhadap kesehatan ayam tetap diperhatikan dengan melakukan vaksinasi yaitu pada umur 2 – 6 bulan.
- Pemberian makanan tambahan, vitamin, mineral dan lain-lain karena pada masa ini dalam masa pertumbuhan sehingga arti makanan tambahan penting sekali. Air minum yang bersih harus tersedia setiap saat.

5.3. Pemeliharaan Ayam Dewasa

Pada pemeliharaan ayam dewasa perlu adanya pengawasan seperti masa bertelur, mengerami dan perkawinan serta pengawasan ternak terhadap serangan penyakit. Ayam buras mulai bertelur pada umur 7 – 8 bulan, setiap periode bertelur sekitar 3 minggu dengan jumlah telur antara 10 – 15 butir. Agar induk ayam dapat bertelur secara maksimal dapat dipakai cara sebagai berikut :

- Tinggalkan 1 butir telur didalam sarang tempat bertelur yang fungsinya sebagai pancingan agar ayam dapat bernafsu

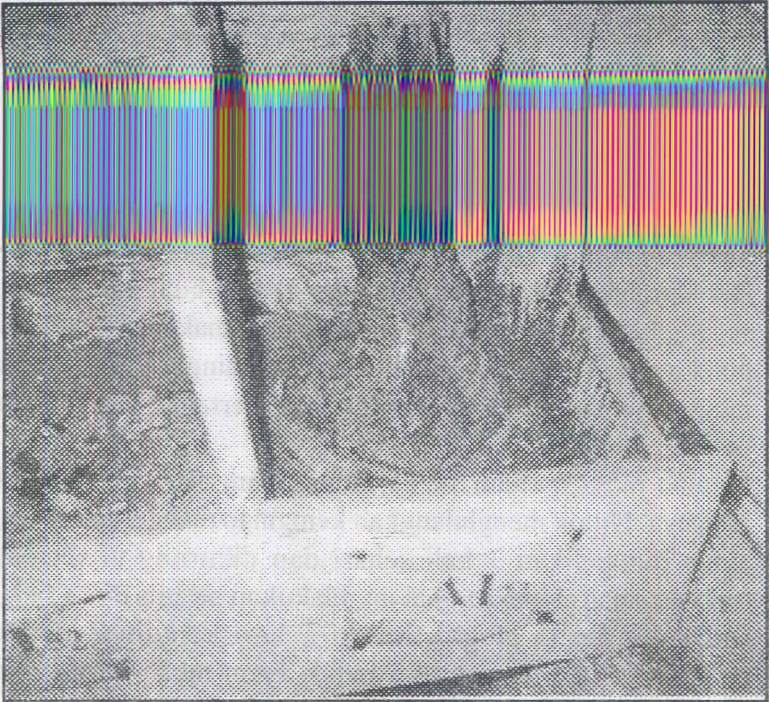
bertelur kembali sampai persediaan telur habis. Sebaliknya bila telur dibiarkan berkumpul didalam sarang akan menyebabkan induk cenderung untuk mengerami telurnya.

- Berikan pakan dan air minum yang cukup buat induk yang sedang bertelur. Dianjurkan memberikan makanan ayam ras petelur, sehingga produksi telur terus meningkat. Satu – dua minggu setelah periode bertelur yang pertama, induk akan bertelur kembali.
- Setelah masa bertelur maka induk ayam akan mengerami telurnya. Untuk menghilangkan keinginan mengeram, induk ayam dimandikan 3 kali sehari dan dikurung di tempat terkena sinar matahari, hal ini dilakukan selama 3 – 4 hari. Biasanya dalam jangka waktu 5 hari keinginan untuk mengeram akan hilang, dan induk ayam mulai kawin dan bertelur kembali.
- Hasil penelitian BPTP Jambi, dengan memperpendek siklus reproduksi dapat meningkatkan periode bertelur dari 4,39 kali per tahun menjadi 6,39 kali per tahun.

5.4. Penetasan

Penetasan telur dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

1. Dierami oleh induknya.
 - Penetasan dengan induk ayam lamanya kurang lebih 21 hari.
 - Sediakan tempat untuk mengeram berupa sarang yang diberi alas jerami atau rumput kering.
 - Selama induk mengerami telurnya, beri pakan yang baik pada induk ayam.
 - Pada hari ke 21 telur mulai menetas, dan setelah menetas semuanya baru diturunkan dari sarang.



2. Menggunakan mesin tetas.

a. Penyimpanan telur tetas

- Telur tetas sebaiknya disimpan pada tempat yang sejuk dengan suhu udara antara 10 – 15 derajat celsius dan kelembaban tinggi untuk mencegah penguapan dan pembesaran rongga udara dalam telur.
- Kualitas dan daya tetas telur dipengaruhi oleh cara, lama dan tempat penyimpanan, suhu lingkungan dan kerabang telur tetas.
- Cara penyimpanan telur tetas yang baik adalah meletakkannya di tempat penyimpanan dengan posisi bagian kutub yang runcing dibawah dan yang tumpul di atas dengan kemiringan sekitar 30 derajat.
- Batas waktu penyimpanan telur tetas adalah 7 hari. Penyimpanan yang terlalu lama akan mengakibatkan daya tetas dan kualitas telur menurun.
- Telur tetas yang disimpan selama 1 – 4 hari akan mempunyai daya tetas yang lebih tinggi.

b. Pengoperasian mesin tetas telur

- Sebelum digunakan, mesin tetas harus dibersihkan dan disemprot dengan bahan pembunuh kuman.
- Kira-kira 24 jam sebelum telur tetas dimasukkan kedalam mesin tetas, temperatur dan alat pemanas telah dihidupkan.
- Suhu mesin tetas harus tetap diusahakan sekitar $38,8^{\circ}\text{C}$ atau 101°F .
- Setelah 48 jam dalam mesin tetas, mulai dilakukan pemutaran telur setiap pagi dan sore.
- Pemeriksaan telur sebaiknya dilakukan sebanyak 2 kali selama penetasan berlangsung. Pemeriksaan pertama dilaksanakan pada hari yang ke 7.
- Telur yang tidak bertunas akan nampak terang dan tidak terdapat tanda-tanda titik darah.
- Pada telur yang bertunas, ditengahnya terdapat titik darah yang ukurannya kira-kira sebesar biji kacang hijau dan tampak bergerak. Jika titik bulat yang dilingkari darah itu tidak bergerak pertanda embryo dalam telur mati dan telur tersebut harus dibuang untuk mencegah telur tidak membusuk didalam mesin.
- Pada hari ke 7 sampai ke 18, bibit yang hidup didalam telur akan terus menjadi besar dan memenuhi bagian dalam dari telur.
- Pada hari ke 18 dilaksanakan pemeriksaan ke dua dan telur jangan diputar-putar lagi.
- Telur yang baru menetas (anak ayam) segera dikeluarkan dari mesin tetas dan ditempatkan pada kotak pemeliharaan (induk buatan) yang telah disiapkan.

- **Menurunkan anak ayam dari mesin tetas :**

Pada waktu telur mulai retak, pintu mesin jangan sering dibuka, oleh karena hawa luar (dingin) yang masuk kedalam mesin tidak baik pengaruhnya bagi anak-

anak ayam yang akan menetas. Biasanya pada hari ke 20 dan 21, telur mulai pecah di bagian atasnya.

Biarkanlah telur- telur itu menetas dengan sendirinya. Kelembaban udara dalam ruang mesin dan temperatur tetap harus dijaga. Setelah anak ayam keluar dari telur, biarkan anak ayam tinggal dalam mesin tetas selama kurang lebih 24 jam, sampai bulu anak ayam kering dan pergerakannya normal dan lancar. Setelah berselang satu hari, anak ayam itu dipindahkan dalam peti (boks) pemeliharaan yang diberi lampu listrik atau alat pemanas lainnya. Peti pemeliharaan dibuat sedemikian rupa untuk dapat berfungsi sebagai induk buatan.

VI. PENCEGAHAN PENYAKIT

Dalam pemeliharaan ayam buras, pengendalian dan pencegahan penyakit perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan karena penyakit merupakan penyebab utama tingginya angka kematian pada ternak khususnya pada anak ayam. Pengobatan terhadap suatu penyakit terutama penyakit yang sifatnya menular sulit dilakukan atau bahkan tidak bisa sama sekali. Mengobati penyakit memerlukan biaya yang banyak dan waktu yang lama, karena itu tindakan yang paling efektif adalah melakukan pencegahan terhadap suatu penyakit.

Ada beberapa macam penyakit yang dapat menyerang ternak ayam, namun yang sering dan sangat berbahaya adalah penyakit ND (New Castle Disease) atau sering disebut penyakit Tetelo. Penyakit ini disebabkan oleh virus ND dan paling banyak menyebabkan kematian pada ayam karena penularannya sangat cepat.

a. Gejala Penyakit :

- Nafsu makan berkurang
- Sesak nafas, ngorok dan sering bersin
- Lumpuh sebagian atau seluruh badan dan kepala berputar
- Dari hidung keluar cairan
- - Warna jengger berubah menjadi biru kehitaman
- - Nampak lesu dan ayam hanya menunduk
- - Produksi telur turun atau berhenti sama sekali.

b. Cara Penularan :

- Hubungan kontak langsung dengan ayam yang sakit atau kontak langsung dengan kotorannya.
- Melalui tempat makan dan minum atau alat-alat lain yang terinfeksi virus.
- Pengunjung, unggas lain, serangga, tikus dan angin.

c. Pencegahan :

- Menjaga kebersihan kandang, tempat pakan dan tempat

minum.

- Melakukan vaksinasi secara teratur.
- Diusahakan sinar matahari pagi dapat masuk dalam kandang.
- Ayam yang sudah ada gejala tetelo harus dipisahkan agar tidak menular pada ayam lain, sedangkan yang mati harus dimusnahkan.
- Jangan menetasakan telur yang berasal dari induk ayam yang kena tetelo.



Gambar : Menjaga kebersihan kandang merupakan salah satu cara pencegahan penyakit pada ternak ayam

d. Pengobatan : Belum ditemukan obat penyekait tetelo.

Pelaksanaan vaksinasi

Vaksinasi diberikan hanya kepada ayam-ayam yang sehat saja. Aturan pakai dan dosis pemakaian vaksin biasanya sudah tertulis di dalam kemasan, sedangkan jenis vaksin dan cara pemberian vaksin sebagai berikut :

- a. Vaksin ND aktif strain F, bagi ayam yang berumur 1 hari hingga 1 bulan dengan meneteskan 2 tetes dimata atau dihidung dan 1 tetes lagi dimulut. Untuk ayam umur 2 bulan diberikan 3 tetes vaksin dimulut dan ayam berumur 3 bulan membutuhkan 4 tetes vaksin di mulut serta ayam yang berumur 5 bulan membutuhkan 5 tetes vaksin di mulut.
- b. Vaksin ND aktif strain komarrov, digunakan untuk ayam yang sudah mencapai umur 1 bulan yang disuntikkan di daging paha atau dada. Untuk ayam umur 1 – 3 bulan cukup $\frac{1}{2}$ cc dan umur lebih dari 3 bulan disuntikkan sebanyak 1 cc.
- c. Vaksin ND in aktif, diperuntukkan bagi ayam yang sudah berumur lebih dari 1 bulan dengan cara penyuntikan. Ayam umur 1 – 2 bulan disuntikkan sebanyak $\frac{1}{4}$ cc, untuk ayam umur 2 – 3 bulan sebanyak $\frac{1}{2}$ cc dan ayam umur lebih dari 3 bulan sebanyak 1 cc. Ayam setelah divaksin diberi makanan dan minuman yang bersih.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan vaksinasi pada ayam buras adalah sebagai berikut :

- ❖ Vaksinasi jangan dilakukan dibawah sinar matahari langsung karena virus penyakit yang dilemahkan dalam vaksin tersebut akan mati akibat kepanasan atau terkena pancaran sinar ultraviolet matahari.
- ❖ Hindari mengaduk vaksin di dalam ampul dengan pengaduk logam yang dipanaskan.

- ❖ Cegah vaksin terkena cairan alkohol yang melekat pada jarum suntik (biasanya jarum suntik disimpan dalam larutan

alkohol), akibatnya virus dalam vaksin yang terkena alkohol akan mati.

- ❖ Hindari vaksin tumpah ketanah atau lantai karena dikhawatirkan virus tetap hidup dan bisa berkembang menjadi penyakit yang baru.
- ❖ Simpan vaksin ditempat yang aman seperti termos es untuk menghindari virus mati akibat lamanya perjalanan dari lokasi vaksin diperoleh ke lokasi peternakan.
- ❖ Ayam yang divaksin ND melalui air minum harus dipuaskan terlebih dahulu selama 2 – 3 jam. Tempat air minum harus dalam keadaan bersih. Air minum yang dicampur vaksin tidak boleh kena sinar matahari atau panas lampu. Berikan air minum yang dicampur vaksin tersebut kepada ayam sampai air minum tersebut habis (sebagian besar diminum ayam). Kemudian berikan ransum dan air minum segar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuno, E dan A,P Sinurat. 1995. "kelompok imitator sebagai indikasi sukses suatu program pengembnagan ayam buras" *Dalam* Pemanfaatan Limbah Restoran Untuk Ransum Ayam Buras. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Jakarta.
- Dirdjopranoto, W. 1991. "meningkatkan produktivitas ayam buras melalui perbaikan teknologi pemeliharaannya" *Dalam* Pemanfaatan Limbah Restoran Untuk Ransum Ayam Buras. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Jakarta.
- Budiman, H., P. Ketaren dan Kostaman. T. 1995. Teknologi Pemeliharaan Ayam Buras. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.
- Departemen Pertanian. 2000. Pembibitan ayam Buras. Balai Penelitian Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Sukarami, Sumatera Barat.
- Departemen Pertanian. 1992. Budidaya Ayam Buras. Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 1990. Intensifikasi Ayam Buras. Balai Informasi Pertanian. Departemen Pertanian, Ujung Pandang.

Departemen Pertanian. 1987. Mari Beternak Ayam Buras Untuk
Menambah Pendapatan Keluarga. Kantor Wilayah.

Departemen Pertanian, Jakarta.

Handawi, P.S. 1994. "pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya ayam buras sebagai sumber pangan dan pendapatan untuk wilayah miskin" *Dalam* Pemanfaatan Limbah Restoran Untuk Ransum Ayam Buras. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Jakarta.

Irianto, G dan H. T. Uhi. 1997. Pola Pemeliharaan Ayam Buras di Desa Mariyai, Sorong dan Aspek Ekonominya. LPTP Koya Barat. Badan Litbang Pertanian. Deptan, Irian Jaya.

Iskandar, S., E. Juarini., D. Zainuddin., H. Resnawati., B. Wibowo dan Sumanto. 1991. Teknologi Tepat Guna Ayam buras. Balai Penelitian Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Ciawi.

Susilawati. E., A. Yusri., Syafrial, Lindawati., Bustami dan Alpian. 2001. Penelitian Adaptif Formulasi Pakan Ayam Buras. Laporan Penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi TA. 2001, Jambi. Tidak dipublikasikan.

Susilawati. E., A. Yusri., Syafrial. dan Lindawati. 2000. Pengkajian Peningkatan Produktivitas Ayam Buras Melalui Pengaturan Reproduksi. Laporan Penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi TA. 2000, Jambi. Tidak dipublikasikan.